

KOLABORASI TEATER TARI SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DAN MALAYSIA

Dinny Devi Triana^{1*}, Deden Haerudin², Norzizi Zulkafli³, Ryan Arthur⁴, Siti
Fatmasari⁵,
Fikri Nurcahya⁶, Hasanah⁷

^{1, 4, 6}Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³Universitas Teknologi Mara, Malaysia

^{2, 5, 7}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

dinnydevi@unj.ac.id

Abstract

Dance theater is a development of traditional arts that has attracted the attention of academics to be analyzed, explored, and even elaborated with other art forms, resulting in a performance package referred to as contemporary art. The cultural similarities between Indonesia and Malaysia in traditional dance theater are already well known in each country and are often the subject of academic study. In this Community Service activity, UNJ invited collaboration with works to be performed by the Malaysian community, in this case, students of UiTM. The process of this collaboration will serve as a medium of cultural diplomacy to introduce, understand, and learn the cultural values of both countries. The activity will be carried out in the form of workshops, both online and offline. It begins with planning through brainstorming and idea exploration by identifying the uniqueness of MakYong and Lenong dance theater; 2) preparation of a dramatic script for the collaborative performance; 3) joint rehearsals, evaluation or forming; and 4) staging. Exploration, improvisation, and forming methods were used to produce the dance theater work, with students from UiTM serving as the performers. The results of this work are expected to become teaching material in both countries' respective study programs and foster further cooperation in other fields between the two nations. The success of this activity is measured through partner testimonials in the form of questionnaires, with indicators including satisfaction, shortcomings, suggestions, and follow-up actions.

Keywords: Workshop; Dance Theater; Cultural Diplomacy Medium; Cultural Arts; Lenong; MakYong

Abstrak

Teater tari merupakan perkembangan dari seni tradisi yang menjadi perhatian akademisi untuk dianalisis, digali, bahkan dielaborasi dengan seni lainnya, sehingga menjadi satu kemasan pertunjukan yang disebut sebagai seni kontemporer. Kesamaan budaya Indonesia dengan Malaysia dalam teater tari tradisional sudah dikenal di masing-masing negara, bahkan sering menjadi bahan kajian. Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, UNJ mengajak berkolaborasi karya yang akan dipentaskan masyarakat Malaysia dalam hal ini mahasiswa UiTM. Proses dari kolaborasi ini akan menjadi media diplomasi budaya untuk bersama-sama saling mengenalkan, memahami, dan mempelajari nilai-nilai budaya di kedua negara. Kegiatan akan dilakukan dalam bentuk workshop yang dilakukan secara daring dan luring. Dimulai dari perencanaan melalui brainstorming dan penggalan ide melalui identifikasi keunikan teater tari MakYong dan Lenong, 2) penyusunan naskah dramatik teater tari yang akan dikolaborasikan, 3) Latihan bersama, evaluasi atau forming, 4) Pementasan. Metode eksplorasi, improvisasi, dan forming dilakukan untuk mendapatkan karya

teater tari, dengan responden sebagai penari mahasiswa dari UiTM. Hasil dari karya tersebut diharapkan dapat menjadi bahan ajar diantara kedua negara di masing-masing prodi, serta dapat mengembangkan kerja sama di bidang lainnya antar dua negara. Keterukuran dari keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui testimoni ke dalam bentuk kuesioner kepada mitra, dengan indikator berupa kepuasan, kekurangan, saran, dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Workshop; Teatar Tari; Media Diplomasi Budaya; Seni Budaya; Lenong; MakYong

1. PENDAHULUAN

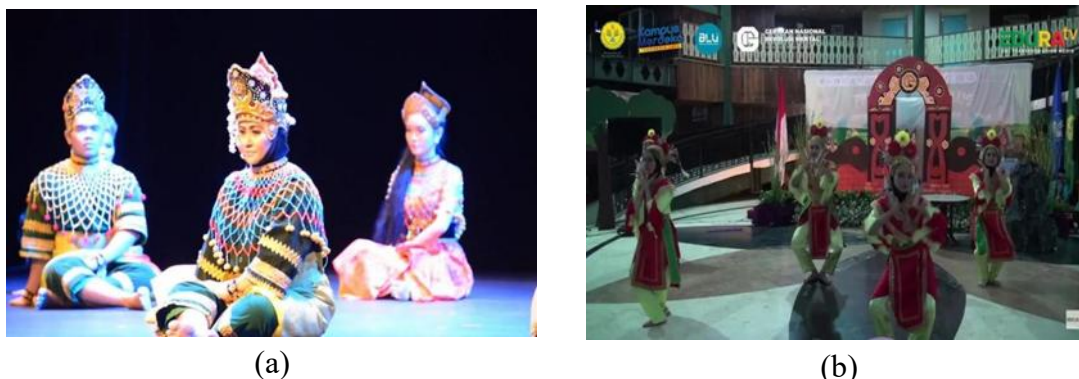
Seni merupakan media diplomasi dan komunikasi lintas bangsa yang memiliki kekuatan dalam menyatukan masyarakat serta menyeimbangkan kehidupan global yang semakin seragam (Kusuma et al., 2025). Diplomasi budaya dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi seni, mulai dari kuliner, fesyen, film, wayang, batik, hingga tari. Di antara berbagai bentuk tersebut, tari menempati posisi penting sebagai media diplomasi budaya karena memiliki keunikan yang mencerminkan kehidupan sosial serta mengandung filosofi yang mendalam. Dalam perkembangannya, seni tari kerap berpadu dengan seni pertunjukan teater, sebagaimana terlihat pada kesenian Lenong dari Betawi, Ludruk dari Jawa Timur, Kethoprak dari Jawa Tengah, maupun Randai dari Minangkabau. Keterpaduan antara tari dan teater ini melahirkan bentuk seni pertunjukan yang saling memperkuat, sehingga dikenal sebagai teater tari.

Fenomena serupa juga terdapat di Malaysia, yang memiliki pertunjukan teater tradisional seperti Mak Yong maupun Persian Theater yang diadaptasi ke dalam bahasa Melayu. Persinggungan budaya ini menunjukkan adanya akulturasi seni yang memungkinkan lahirnya karya baru sebagai bagian dari seni kontemporer. Dalam konteks diplomasi budaya, akulturasi antara seni pertunjukan Indonesia dan Malaysia dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk mempererat hubungan antarnegara, meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta memperkuat kerja sama di bidang ekonomi, politik, maupun sosial.

Diplomasi budaya sendiri dipahami sebagai strategi komunikasi antarnegara yang memanfaatkan kebudayaan untuk membangun hubungan yang lebih dekat, menumbuhkan kesadaran bersama, serta mempromosikan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Kardinal & Purnama, 2024). Melalui diplomasi budaya, negara tidak hanya memperkenalkan identitas kebudayaannya, tetapi juga mendorong kolaborasi yang bersifat produktif dan berkelanjutan.

Dalam lingkup pendidikan tinggi, kolaborasi seni pertunjukan menjadi sarana yang strategis untuk mengembangkan kreativitas sekaligus memperluas wawasan mahasiswa (Wijayanto et al., 2025). Program Studi Seni Pertunjukan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia misalnya, mengintegrasikan berbagai keterampilan tari tradisional dan kontemporer, teknik balet, akting, hingga koreografi dalam kurikulumnya. Hal ini sejalan dengan visi Program Studi Seni UNJ yang turut mengkaji seni pertunjukan tradisional maupun modern. Kesamaan orientasi kedua institusi membuka peluang bagi kolaborasi

akademik, khususnya dalam memperkenalkan dan mengembangkan teater tari tradisional.



Gambar 1. (a) Mak Yong Show Stills from Malaysia, (b) Lenong Betawi Still from Indonesia

Sumber: (a) Shantanand Festival of Arts '15 - Mak Yong 6/10, (b) Pertunjukan Lenong Urban Satria Milenial

Salah satu bentuk kolaborasi yang digagas adalah lokakarya teater tari yang menggabungkan kesenian Lenong Betawi dari Indonesia dengan teater Mak Yong dari Malaysia. Kedua kesenian ini memiliki kemiripan sekaligus perbedaan yang dapat saling melengkapi. Gerak tari Betawi misalnya, memiliki unsur tari Melayu yang dekat dengan tradisi tari di Malaysia. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan karya teater tari kontemporer yang tidak hanya menjadi media apresiasi seni, tetapi juga memperkuat komunikasi budaya antarbangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian dan kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk apresiasi terhadap teater tari tradisional Indonesia dan Malaysia dapat dikembangkan untuk melestarikan budaya masing-masing; (2) bagaimana pelaksanaan lokakarya kolaboratif dapat menghasilkan karya pertunjukan bersama; dan (3) bagaimana hasil karya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan materi apresiasi di kedua negara. Melalui kolaborasi ini, diharapkan tercipta ruang komunikasi lintas budaya yang mampu memperkaya khazanah seni pertunjukan sekaligus mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Seni Pertunjukan sebagai Media Diplomasi Budaya

Seni pertunjukan telah lama menjadi sarana strategis dalam memperkuat diplomasi budaya. Menurut Kardinal & Purnama (2024), diplomasi budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terbukti mampu membangun kedekatan antarbangsa sekaligus memperkuat citra positif Indonesia di tingkat global. Di sisi lain, Kusuma et al (2025), menegaskan bahwa globalisasi dan warisan budaya saling berkaitan erat, di mana seni pertunjukan dan pariwisata dapat berfungsi sebagai medium untuk memperluas hubungan antarnegara. Lebih lanjut, Mbira (2024) menjelaskan bahwa

seni sebagai bagian dari diplomasi budaya berperan penting dalam memperkuat *soft power*, khususnya di negara berkembang yang membutuhkan strategi non-militer dalam memperkokoh daya tarik dan pengaruh internasional. Seni pertunjukan tidak hanya menyajikan ekspresi estetis, tetapi juga membawa narasi sosial, politik, dan identitas kultural yang dapat menjadi representasi negara. Dalam konteks Indonesia–Malaysia, kolaborasi seni tradisional seperti Lenong dan Mak Yong memperlihatkan bagaimana kesamaan budaya dapat diolah menjadi sarana komunikasi lintas-bangsa yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui seni pertunjukan bukan sekadar hiburan, melainkan juga strategi membangun hubungan bilateral yang produktif dan berkelanjutan.

Revitalisasi Seni Tradisional dalam Konteks Kontemporer

Revitalisasi seni tradisional merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan modernisasi. Lestariningsih (2022) menguraikan bahwa Lenong Betawi sebagai teater rakyat masih memiliki relevansi tinggi untuk pendidikan budaya karena sarat dengan nilai-nilai karakter, meski popularitasnya menurun akibat bergesernya minat masyarakat pada hiburan digital. Pada sisi lain, Zulkafli (2024) menyoroti perjalanan Mak Yong di Malaysia yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda. Walaupun Mak Yong menghadapi keterbatasan regulasi sosial dan religius, seni ini tetap dilestarikan melalui panggung modern yang memberi ruang inovasi tanpa kehilangan makna filosofisnya. Selanjutnya, Fleming (2023) menegaskan bahwa seni dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan interkultural karena mampu menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran keberagaman. Revitalisasi seni tradisional seperti Lenong dan Mak Yong, ketika dikemas ulang dalam konteks kontemporer, tidak hanya mempertahankan relevansi budaya lokal, tetapi juga memperkaya wacana global tentang pentingnya pelestarian kearifan tradisional. Dengan demikian, revitalisasi seni tradisional melalui kolaborasi lintas negara menjadi strategi penting untuk menjaga kesinambungan budaya di era globalisasi.

Kolaborasi Akademik dan Interkultural

Kolaborasi akademik lintas negara dalam bidang seni pertunjukan membuka ruang dialog budaya yang lebih luas dan produktif. Handrianto (2025) menunjukkan bagaimana adaptasi budaya berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mahasiswa Indonesia di Malaysia, yang dapat dijadikan cerminan pentingnya pertukaran lintas-budaya dalam konteks pendidikan seni. Penelitian Sampurno (2023) menyoroti humor sebagai bentuk negosiasi interkultural dalam film komedi Indonesia dan Malaysia, yang menunjukkan bahwa ekspresi budaya populer dapat menjadi medium komunikasi yang efektif. Sementara itu, Pokrovskaya & Raitina (2022) menekankan bahwa mobilitas akademik berfungsi sebagai mekanisme penting dalam interaksi antarbudaya, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman yang memperkaya wawasan dan memperkuat jejaring internasional. Dengan demikian, kolaborasi akademik dalam bentuk workshop teater tari seperti antara UNJ dan UiTM tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan tinggi sebagai aktor diplomasi budaya. Melalui

kolaborasi ini, mahasiswa dapat mengalami langsung proses pembelajaran lintas budaya yang bersifat partisipatif, reflektif, dan dialogis, sehingga memperkaya kompetensi interkultural mereka sekaligus memperkuat solidaritas antarbangsa.

Penciptaan Pertunjukan Interkultural

Penciptaan pertunjukan interkultural merupakan salah satu bentuk inovasi seni yang menggabungkan tradisi berbeda dalam sebuah ruang kreatif baru. Welsh, Sheshgelani, & McLaren (2023) menjelaskan bahwa praktik teater kolaboratif dapat melahirkan bentuk hibrida yang menegaskan pentingnya percakapan lintas budaya dalam menciptakan karya seni yang otentik. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pertunjukan yang tidak sekadar mempertahankan elemen tradisi, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi baru sesuai konteks kontemporer. Harris (2024) mengembangkan konsep *culturally-responsive devising*, yaitu metode penciptaan karya berbasis improvisasi yang berakar pada identitas artistik pelaku seni. Metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas sambil menghormati nilai budaya masing-masing. Selain itu, Tsang (2022) menggarisbawahi bahwa teater interaktif dapat menjadi medium efektif untuk menghubungkan berbagai kelompok etnis, membangun pemahaman, dan memfasilitasi dialog sosial yang inklusif. Dalam konteks kolaborasi UNJ–UiTM, perpaduan antara humor dialogis Lenong dan simbolisme ritual Mak Yong merupakan wujud nyata penciptaan pertunjukan interkultural yang menyeimbangkan spontanitas dan kesakralan. Dengan demikian, penciptaan karya seni hibrida ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga memperkuat peran seni sebagai jembatan diplomasi budaya.

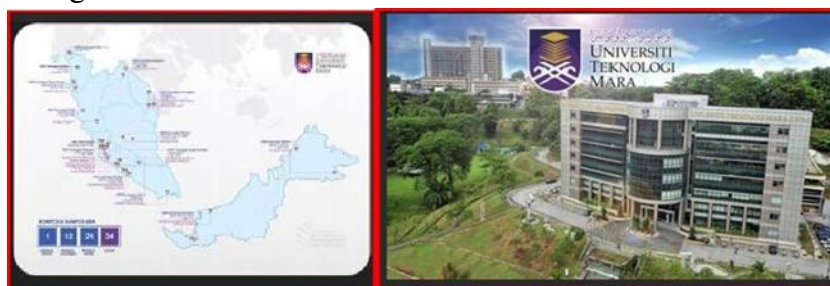
Implikasi Digital dalam Diplomasi Budaya

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap praktik diplomasi budaya modern. Grincheva (2024) menekankan bahwa diplomasi budaya masa kini tidak bisa hanya mengandalkan interaksi tradisional, melainkan harus melibatkan partisipasi publik yang luas melalui media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Mazumdar (2024), yang menjelaskan konsep *digital diplomacy* sebagai strategi menggunakan internet untuk promosi budaya, keterlibatan publik, hingga penciptaan narasi diplomasi baru melalui konten kreatif. Dalam bidang seni pertunjukan, dokumentasi dan diseminasi karya melalui platform daring memungkinkan diplomasi budaya menjangkau audiens yang lebih luas, lintas batas geografis, dan lebih inklusif. Studi Mark (2025) tentang teater interkultural dalam hubungan Tiongkok–Afrika menegaskan bahwa pertunjukan seni yang direkam dan disebarluaskan secara digital dapat memperkuat citra budaya dan memperluas pengaruh diplomasi. Dalam konteks kolaborasi UNJ–UiTM, publikasi digital melalui YouTube, seminar daring, maupun media sosial menjadikan karya kolaboratif Lenong–Mak Yong tidak hanya sebagai konsumsi lokal, tetapi juga sebagai representasi diplomasi budaya di ruang global. Dengan demikian, era digital memperkuat fungsi seni pertunjukan sebagai instrumen soft power sekaligus memperluas dampak diplomasi budaya.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM), serta melibatkan sivitas akademika dan komunitas seni di kedua negara. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan seperti akademisi, mahasiswa, maupun seniman, untuk menghasilkan proses yang relevan, autentik, dan memberikan manfaat timbal balik.

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama dimulai dengan penentuan ide bersama berdasarkan kesamaan budaya Indonesia dan Malaysia dalam genre teater tari, yakni Mak Yong dan Lenong Betawi. Selanjutnya, dilakukan penyusunan naskah dramatik yang mengelaborasi elemen pertunjukan dari kedua tradisi tersebut. Tahap berikutnya berupa eksplorasi dan improvisasi, yang dilaksanakan melalui diskusi, latihan, dan eksperimen artistik. Setelah itu, proses berlanjut pada latihan terstruktur untuk mengintegrasikan hasil eksplorasi ke dalam narasi pertunjukan yang koheren. Tahap akhir dari keseluruhan kegiatan adalah pementasan karya kolaboratif, yang menjadi puncak apresiasi sekaligus sarana diplomasi budaya antarbangsa.



Gambar 2. Lokasi Universiti Teknologi MARA (UiTM)

Lokasi kegiatan utama adalah Universiti Teknologi MARA (UiTM), sebuah perguruan tinggi negeri yang berpusat di Shah Alam, Selangor, Malaysia. Sejak berdiri pada tahun 1956 sebagai Dewan Latihan RIDA, UiTM telah berkembang menjadi universitas terbesar di Malaysia dari segi infrastruktur, tenaga pengajar, dan jumlah mahasiswa. Melalui Kolej Pengajian Seni Kreatif (*College of Creative Arts*), UiTM menawarkan berbagai program studi seni pertunjukan yang membekali mahasiswa dengan landasan teoretis dan keterampilan praktis di bidang teater, tari, dan seni terkait lainnya. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah mahasiswa seni pertunjukan UNJ dan UiTM, yang secara aktif dilibatkan dalam diskusi, lokakarya, dan latihan bersama.

Implementasi kegiatan diarahkan untuk menghasilkan luaran berbentuk pertunjukan teater tari kontemporer yang berakar pada tradisi Mak Yong dan Lenong Betawi. Pertunjukan ini tidak hanya merevitalisasi seni tradisi kedua negara, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk baru yang kontekstual dengan perkembangan seni kontemporer. Hasil kolaborasi diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi

pengembangan seni pertunjukan, bahan ajar pada mata kuliah teater, dramaturgi, maupun wawasan seni, serta media diplomasi budaya untuk memperkuat hubungan Indonesia dan Malaysia.

Pelaksanaan program dilakukan secara kombinasi daring dan luring dengan rincian kegiatan yang terstruktur sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Tahapan Kegiatan Workshop Kolaboratif

No	Aktivitas	Moda	Waktu Pertemuan
1	Pengenalan dan diskusi budaya	Zoom	2 × 60' (1× pertemuan)
2	Pemutaran film budaya tiap negara & diskusi	Zoom	2 × 60' (1× pertemuan)
	Pengambilan video materi (Lenong Betawi)	Luring	4 × 60'
3	Perencanaan prototipe pertunjukan	YouTube	4 × 60' (4× pertemuan)
4	Penentuan tema & judul pertunjukan kolaboratif	Email & WhatsApp	2 × 60' (2× pertemuan)
5	Pengembangan skenario	Email & WhatsApp	4 × 60' (2× pertemuan)
6	Eksplorasi budaya masing-masing	Video terbatas	4 × 60' (2× pertemuan)
7	Improvisasi bagian karya budaya	Latihan (exercise)	4 × 60' (4× pertemuan)
8	Forming & kesepakatan hasil karya	Latihan (exercise)	4 × 60' (2× pertemuan)
9	Latihan bersama	Luring (UNJ ke UiTM)	2 hari
10	Pementasan	Luring (UNJ ke UiTM)	1 hari

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi langsung, diskusi kelompok, serta kuesioner kepada peserta dan audiens. Keberhasilan kegiatan diukur dari keterlibatan aktif mahasiswa, kualitas integrasi elemen seni tradisi ke dalam pertunjukan, serta adanya tindak lanjut berupa rencana kerja sama lintas negara di bidang seni dan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi dan Sintesis Budaya Tradisional

Revitalisasi seni tradisional merupakan tantangan penting di era globalisasi. Kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya dapat dihidupkan kembali melalui inovasi lintas negara. Teater rakyat Betawi Lenong, dengan ciri khas improvisasi humor, kritik sosial, serta musik gambang kromong, kini menghadapi penurunan popularitas akibat bergesernya minat masyarakat pada hiburan modern. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa Lenong masih relevan untuk dijadikan sarana pendidikan

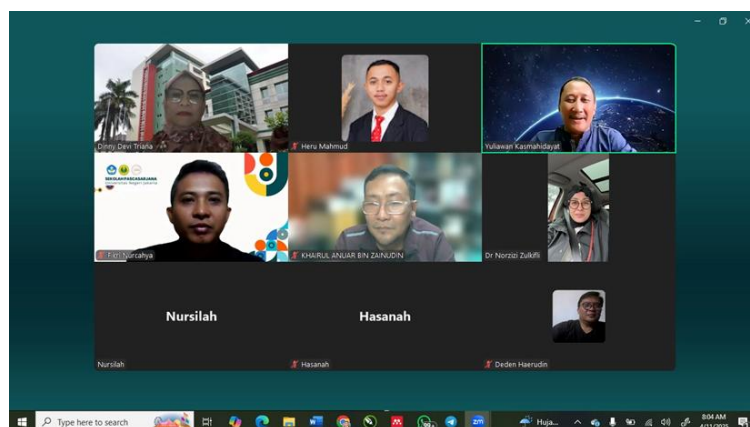
budaya karena mengandung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, gotong royong, dan religiusitas (Lestariningsih, 2022).

Sementara itu, Mak Yong, seni tari-drama Melayu yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda, juga menghadapi tantangan keberlanjutan. Regulasi sosial dan religius di Malaysia, khususnya di Kelantan, membatasi ruang tampilnya sehingga formatnya mengalami kompromi. Upaya revitalisasi melalui pertunjukan modern di panggung besar menjadi strategi penting untuk menjaga daya tarik sekaligus makna filosofisnya (Zulkafli, 2024).

Lokakarya kolaboratif UNJ–UiTM tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian, tetapi juga sebagai arena penciptaan bentuk seni baru. Humor dialogis Lenong dipadukan dengan simbolisme ritual Mak Yong, menghasilkan pertunjukan hibrid yang tetap menghormati identitas keduanya. Proses ini sejalan dengan konsep cultural hybridity yang menekankan lahirnya ekspresi baru dari pertemuan dua tradisi. Selain itu, kolaborasi ini mencerminkan peran seni sebagai sarana diplomasi budaya, di mana interaksi interkultural mendorong terbentuknya pemahaman dan nilai bersama (Arnold et al., 2022).

Lebih jauh, revitalisasi seni tradisi melalui kolaborasi internasional juga memiliki dimensi edukatif. Lokakarya ini memperluas pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal sekaligus memperkuat kemampuan apresiasi lintas budaya. Fleming (2023) menegaskan bahwa seni dapat menjadi medium efektif dalam pendidikan interkultural karena mampu menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran akan keberagaman. Dengan demikian, revitalisasi Lenong dan Mak Yong melalui sintesis budaya tidak hanya memperkaya estetika seni pertunjukan, tetapi juga memperkuat fungsi seni sebagai instrumen pendidikan dan diplomasi budaya.

Mekanisme Kolaborasi Akademik dan Kultural



Gambar 3. Diskusi Penyamaan Persepsi UNJ - UiTM

Kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) dalam bentuk lokakarya teater tari merefleksikan mekanisme efektif dalam menyatukan unsur akademik dan budaya secara harmonis. Koordinasi awal

dilakukan melalui rangkaian diskusi daring yang melibatkan dosen dan mahasiswa kedua institusi, bertujuan menyelaraskan visi, menyepakati metodologi, serta menyesuaikan kurikulum praktikum pertunjukan. Pendekatan ini memperlihatkan betapa pentingnya penyusunan kerangka kerja yang inklusif dalam program lintas-budaya (Handrianto, 2025).



Gambar 4. Diskusi Naskah Teater Tari

Tahap selanjutnya berupa diskusi bersama terhadap naskah teater, "Wayang Senggol: Panji Semirang", menjadi sarana pembelajaran dramaturgis bilateral. Di sini, mahasiswa UNJ memperkenalkan struktur naratif dan elemen humor Lenong, sedangkan peserta UiTM berbagi pengalaman atas aspek simbolik dan ritual Mak Yong. Ini menunjukkan model pertukaran ilmu seni pertunjukan yang bersifat partisipatif serta dialogis (Sampurno, 2023).

Fase latihan dilaksanakan baik secara daring maupun luring, dengan improvisasi gerak, dialog kultural, serta penyesuaian musikalitas menjadi fokus utama. Proses ini memperkaya keterampilan seni serta memperlihatkan bagaimana improvisasi dan eksplorasi kreatif dapat menjembatani perbedaan budaya dalam konteks seni pertunjukan (Pokrovskaya & Raitina, 2022).

Akhirnya, bentuk kelembagaan juga diperkuat melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU/IA) antara UNJ dan UiTM, yang memayungi praktik pertukaran akademik, pengajaran bersama, dan publikasi kolaboratif. Ini mencerminkan kekuatan diplomasi budaya antar-perguruan tinggi dalam menyuburkan jejaring akademik lintas negara yang berkelanjutan (Hajura, 2021).

Penciptaan Bentuk Pertunjukan Interkultural

Kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) telah menghasilkan bentuk pertunjukan interkultural yang unik, di mana dua tradisi seni yang berbeda dipertemukan dalam satu ruang kreatif. Pertunjukan ini tidak sekadar menyajikan kembali elemen estetika dari Lenong Betawi dan Mak Yong, tetapi membangun dialog artistik yang melahirkan sintesis baru. Improvisasi humor khas Lenong berpadu dengan simbolisme ritual Mak Yong, menciptakan pengalaman estetis yang mempertemukan spontanitas dengan kesakralan. Bentuk ini sejalan dengan konsep

intercultural hybrid performance yang menekankan penciptaan karya seni baru melalui perjumpaan antarbudaya yang berbeda (Welsh et al., 2023).



Gambar 5. Mahasiswa UiTM belajar Lenong



Gambar 6. Mahasiswa UNJ belajar Mak Yong

Proses kreatif dilakukan melalui pendekatan devising, yaitu eksplorasi improvisasi, refleksi kritis, dan dialog langsung antar pelaku seni. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk menyumbangkan identitas artistiknya masing-masing dalam sebuah sinergi kreatif, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan unsur tradisi, tetapi juga berbicara pada konteks sosial yang lebih luas (Harris, 2024). Lebih jauh, penciptaan pertunjukan ini juga melibatkan inovasi dramaturgi pada ruang panggung, dengan menggabungkan tata ruang terbuka khas Lenong dan struktur ritus pembuka serta penutup dari Mak Yong. Integrasi ini menghasilkan narasi pertunjukan yang mengalir secara organik, menciptakan ruang simbolik di mana penonton dapat merasakan multi-dimensi budaya secara utuh (Tsang, 2022).

Pementasan hasil lokakarya ini kemudian didokumentasikan dan disebarakan melalui media digital serta forum akademik, sehingga tidak hanya dinikmati oleh penonton yang hadir secara langsung, tetapi juga menjadi materi pembelajaran dan diplomasi budaya di ruang publik yang lebih luas. Dengan demikian, pertunjukan interkultural ini bukan hanya wujud estetika seni, melainkan juga instrumen diplomasi budaya yang efektif,

memperkuat pemahaman dan kerja sama antarbangsa, khususnya Indonesia dan Malaysia (Mark, 2025).

Implikasi bagi Diplomasi Budaya

Kolaborasi pertunjukan teater interkultural antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) memperlihatkan bahwa seni bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan alat strategis dalam pembangunan diplomasi budaya. Pertunjukan tersebut menjelma menjadi sarana *soft power* yang efektif, membuka ruang interaksi antarbudaya, memperkuat citra positif, dan membangun komunikasi informal antarnegara. Seperti dikemukakan oleh Mbira (2024), diplomasi budaya melalui seni dapat memperkuat daya tarik budaya dan membina kepercayaan baik pada tingkat bilateral maupun multilateral.



Gambar 7. Penyerahan Cenderamata dan Penandatanganan IA

Selain itu, pertunjukan ini memungkinkan terciptanya lingkaran apresiasi budaya antar masyarakat, akademisi, dan seniman kedua negara, sebuah manifestasi nyata dari diplomasi *people-to-people*. Grincheva (2024) menekankan bahwa diplomasi budaya modern membutuhkan partisipasi luas dari publik melalui kolaborasi lintas sektor, menjadikan seni pertunjukan sebagai sarana strategis dalam membangun nilai bersama.

Dalam perspektif digital, diseminasi melalui platform daring seperti video dokumentasi dan seminar online semakin memperluas dampak diplomasi budaya. Mazumdar (2024) menjelaskan bahwa *digital diplomacy*, penggunaan internet sebagai perpanjangan kegiatan diplomasi publik, mencakup kegiatan seperti *engagement*, promosi, refleksi pribadi, dan bahkan penggunaan meme sebagai alat diplomasi baru. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana seni interkultural dapat menjangkau audiens lebih luas dan inklusif.



Gambar 8. Penyerahan Sertifikat

Dari sisi kelembagaan, kolaborasi ini mengukuhkan peran universitas sebagai aktor diplomasi budaya yang berkelanjutan. Melalui pertukaran akademik, kurikulum bersama, dan publikasi lintas negara, UNJ dan UiTM memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi pusat diplomasi budaya yang kuat. Ini sejalan dengan pandangan Faucher (2025), yang menekankan bahwa diplomasi budaya yang berkelanjutan memerlukan struktur kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor yang terintegrasi.

Secara keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya menghasilkan karya seni kolaboratif, tetapi juga menjadi praktik diplomasi budaya yang holistik, menggabungkan *soft power*, digital engagement, partisipasi publik, dan dukungan kelembagaan abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Kolaborasi teater tari antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) membuktikan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat menjadi instrumen strategis bagi diplomasi budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya revitalisasi Lenong Betawi dan Mak Yong melalui proses sintesis budaya yang melahirkan bentuk pertunjukan interkultural baru. Proses ini bukan hanya menjaga relevansi kedua tradisi di era modern, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya.

Mekanisme kolaborasi akademik dan kultural yang terbangun melalui diskusi naskah, latihan bersama, serta penandatanganan nota kesepahaman memperlihatkan peran penting perguruan tinggi sebagai aktor diplomasi budaya. Pementasan yang dihasilkan tidak hanya menghadirkan estetika seni, tetapi juga menciptakan ruang dialog interkultural yang memperluas pemahaman, toleransi, dan solidaritas lintas bangsa. Dokumentasi digital dan publikasi akademik semakin memperbesar dampak kegiatan, menjadikannya praktik diplomasi budaya yang relevan dengan tuntutan era digital.

Dengan demikian, program ini berimplikasi pada tiga aspek utama. Pertama, sebagai upaya revitalisasi budaya, kegiatan ini berhasil mempertahankan sekaligus menginovasi seni tradisional. Kedua, sebagai mekanisme kerja sama, ia memperkuat jejaring akademik dan kultural antara Indonesia dan Malaysia. Ketiga, sebagai praktik diplomasi budaya, ia

menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai medium *soft power* yang efektif dalam membangun hubungan internasional. Ke depan, model kolaborasi ini dapat direplikasi pada konteks seni dan budaya lain, sehingga memperluas kontribusi seni pertunjukan dalam mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan hubungan antarbangsa..

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, M. T., Le, T. H. T., & Kolley, N. (2022). Expectations of cross-sector collaboration in cultural and arts education. *Social Sciences*, 11(8), 343. <https://doi.org/10.3390/socsci11080343>
- Faucher, C. (2025). Towards a sustainable cultural diplomacy. *International Journal of Cultural Policy*. <https://doi.org/10.1080/10286632.2025.2470826>
- Fleming, M. (2023). Arts, language and intercultural education. *Language Teaching Research*, 27(2), 261–275. <https://doi.org/10.1177/13621688211044244>
- Grincheva, N. (2024). The past and future of cultural diplomacy. *International Journal of Cultural Policy*, 30(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2183949>
- Hajura, S. (2021). Shared heritage diplomacy of Indonesia and Malaysia as soft power in the Southeast Asia region. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(2), 85–102.
- Handrianto, C. (2025). Cultural adaptation and academic success: Exploring the experiences of Indonesian students in Malaysian universities. *Journal of Education and Cultural Studies*, 5(1), 45–62.
- Harris, D. X. (2024). Culturally-responsive devising as performance. *Performance Research*, 29(1), 45–58.
- Kardinal, G. T., & Purnama, C. (2024). Strategi diplomasi budaya Indonesia melalui program bahasa Indonesia bagi penutur asing di Australia periode 2018-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 288–302.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96.
- Lestariningsih, D. N. (2022). Partikel dalam pertunjukan Lenong di pinggiran Jakarta sebagai penanda kearifan lokal. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 35–40. <https://doi.org/10.51817/KIMLI.VI.18>
- Mark, T. G. (2025). Staging cultural encounters: intercultural theatre and China–Africa relations in Share the Same Joy and Happiness. *African Identities*, 1–24.
- Mazumdar, B. T. (2024). Digital diplomacy: Internet-based public diplomacy activities or novel forms of public engagement? *Place Branding and Public Diplomacy*, 20(1), 24–43. <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00208-4>
- Mbira, C. (2024). Role of cultural diplomacy in strengthening soft power among emerging economies. *American Journal of International Relations*, 9(6), 44–55. <https://doi.org/10.47672/ajir.2464>

- Pokrovskaya, E. M., & Raitina, M. Y. (2022). Academic mobility as an organizational mechanism of intercultural interaction. *ArXiv Preprint ArXiv:2203.03615*. <https://arxiv.org/abs/2203.03615>
- Sampurno, M. B. T. (2023). Cross-cultural enchantment: Exploring humor as intercultural negotiation in Indonesian and Malaysian comedic films. *E-REI, Revista de Estudos Interculturais*, 12, 78–95.
- Tsang, S. C. S. (2022). Intermedia and interculturalism: Practitioners' perspectives on an interactive theatre for young ethnic minority students in Hong Kong. *Language and Intercultural Communication*, 22(1), 15–30.
- Welsh, S., Sheshgelani, E., & McLaren, M.-R. (2023). Collective outsider theatre practice: Creating an intercultural hybrid form of practice-based conversation. *ArtsPraxis*, 10(1), 21–34.
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V, Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20.
- Zulkafli, N. (2024). The evolution of Mak Yong traditional Malay theatre in Istana Budaya. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(4), 123–132. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/531>